

STRATEGI DAKWAH UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Zainal Azman

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Characteristic of Umar bin Abdul Aziz's da'wah is reflected in the amar ma'ruf nahi munkar. Seen from da'wah that he did from himself, family and society. The indicator that can be seen from the characteristics of dakwah Umar bin Abdul Aziz seen from the policy that he did in government that visible from the policy in deciding something form of government done. The values of Islamic education contained in the da'wah of Umar bin Abdul Aziz is reflected in the attitude shown by what he did. Attitude in leading the people of justice and wisdom. Besides the values of Islamic education contained in the da'wah Umar bin Abdul Aziz also seen from his personality.

Keywords: *Dakwah Strategy Umar Bin Abdul Aziz and The Values of Islamic Education*

A. Pendahuluan

Agama Islam diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW untuk diajarkan, diterangkan atau didakwahkan kepada sekalian umat manusia di muka bumi ini agar dijadikan pembimbing, petunjuk arah kehidupannya secara benar dan terarah pada kebaikan yang dikehendaki Allah SWT. Sebagai umat yang beragama Islam, senantiasa dituntut atau diwajibkan untuk menyerukan kebenaran, keadilan, ataupun keselamatan hidup di dunia dan akhirat sebagai mana hal ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dengan kata lain, menyerukan atau mengajak kepada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga dan masyarakat luas.

Berkaitan dengan permasalahan strategi dakwah ini, akan dibahas tentang strategi dakwah Umar bin Abdul Aziz, “ia adalah seorang khalifah (Kepala Negara) Islam masa Dinasti

Umayyah yang ke 8. Juga seorang imam yang faqih, mujtahid, ahli hadits, hafidz yang taat kepada Allah SWT”.(Hudhari,1980:318) Menurut sebagian ulama, Umar bin Abdul Aziz adalah seorang *mujadid* (pembaharu) dalam Islam pada masa penghujung seratus tahun pertama”.(M.Yusran, 1999:77) Hal ini sebenarnya telah ditegaskan Rasulullah SAW dalam haditsnya:

ان الله يبعث لهذه الامة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها (رواه ابوداود)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah akan mendatangkan untuk umatku pada setiap awal seratus tahun seorang yang membela agamanya*”.(Said bin Ali Al-Qahthani,1994:195)

Berdasarkan hadits di atas dapat diambil pemahaman bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang dilahirkan 100 tahun kedua kewafatan Rasulullah SAW. Oleh karena itu sebagian ulama menetapkan Umar bin Abdul Aziz adalah seorang *mujadid* (pembaharu) kedua dalam Islam. Walaupun Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang khalifah (pemimpin) negara atau bangsawan umat Islam, tetapi ia tetap melakukan dakwah. Bentuk dakwah yang dilaksanakan Umar bin Abdul Aziz adalah melalui surat. Ia berdakwah kepada tokoh-tokoh umat Islam dan para pejabat negara-negara Islam, ia mengajak para pejabat negara itu untuk bertakwa kepada Allah SWT dan melarang mereka melakukan perbuatan zalim dan maksiat. (Said bin Ali Al-Qahthani,1994:198)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Umar bin Abdul Aziz dalam berdakwah menggunakan strategi surat dan obyeknya yang khusus, yakni orang-orang golongan pejabat dan tokoh-tokoh Islam yang bergerak dalam bidang politik dan pemerintahan. Permasalahan strategi dakwah merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan direalisasikan. Demikian juga bagi seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, sehingga dapat mewujudkan tujuan dakwah sendiri. Dakwah tidak hanya dilaksanakan oleh ulama tetapi seorang pemimpin seperti Umar bin Abdul Aziz justru berdakwah ketika ia masih memegang jabatan khalifah pada masa Dinasti Umayyah untuk mengajak para pejabat atau bangsawan lebih bertakwa kepada Allah SWT.

Fenomena dakwah seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz tersebut, pada zaman sekarang termasuk hal yang sangat jarang dalam suatu pemerintahan. Hal ini menarik untuk diteliti atau dibahas lebih lanjut dan mendalam, agar dapat menjadi pedoman bagi pemimpin negara yang beragama Islam untuk mengikuti jejak sang negarawan dan bangsawan Umar bin Abdul Aziz.

A. Pengertian dan Nilai-nilai Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara *lughawi* berasal dari bahasa Arab, *dakwah* yang artinya ‘seruan, panggilan, undangan.’ (M.Yunus, 2007:127) Secara istilah, kata dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah Swt. dan rasul-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Syaikh Ali Mahfuzh -murid Syaikh Muhammad Abduh sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu dakwah memberi batasan mengenai dakwah sebagai: "Membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan maencegah dari perbuatan yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat(<http://blogs.myspace.com/index.cfm?fuseaction=blog.view&friendId=327975178&blogId=389109950>)

Dakwah adalah usaha penyebaran pemerataan ajaran agama di samping *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*, Allah memberi mereka predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang.

2. Nilai-nilai Dakwah

Mengajak atau menyeru orang lain kepada kebijakan dan mencegah kemungkaran dann kebijakan dan mencegah kemungkaran, dari kafir menjadi beriman, dari mungkar menjadi taat menjadi benar telah ditegaskan dalam Al qur'an (firman-firman Allah). Memperhatikan firman-firman Allah

yang berkaitan dengan masalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka para ahli menetapkan bahwa hukum berdakwah adalah fardu kifayah. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(Depag, 2009:63)

Di samping firman Allah tersebut maka Asmuni Syukir menegaskan bahwa: Bertakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, yakni mengajak melakukan perbuatan yang baik dan mencegah dari melakukan perbuatan dilarang. Islam mewajibkan berusaha semaksimal mungkin, namun tidak wajib untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, dalam mengajak orang lain, ikut atau tidak bukanlah suatu masalah, hal itu urusan Allah SWT. (Asmuni, 198:27)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa berdakwah dalam pengertian mengajak orang lain ataupun diri sendiri untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang salah adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. Usaha mendakwahkan atau menyiarkan ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam situasi dan kondisi apapun sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

B. Riwayat Hidup Umar bin Abdul Aziz

1. Kelahiran

Nama Umar bin Abdul Aziz sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, terutama di kalangan ulama, politikus, da'i dan para mahasiswa Perguruan Tinggi Islam.ia adalah seorang khalifah dalam kerajaan Bani Umayyah yang terkenal jujur

dalam melaksanakan roda pemerintahan. Umar bin Abdul Aziz adalah putra seorang Syiria yang dilahirkan di kota Hulawan tidak jauh, atau lebih kurang 24 mil dari Kairo. (Hasan, 1989:95) Dalam sumber lain disebutkan, bahwa “Umar bin Abdul Aziz dilahirkan di kota suci Madinah pada tahun 61 Hijriyah, yaitu pada tahun tentara Yazid menyerbu negeri Madinah di bawah pimpinan Panglima Muslim bin Uqbah. (Firdaus AN, 1985: 54)

Ayahnya bernama Abdul Aziz bin Marwan ibnu ‘Ash bin Umayyah bin Abdi Syams. Ketika itu ayahnya menjadi gubernur di Mesir, dan dari silsilah dari pihak ayahnya diketahui bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah keturunan bangsawan. (A.Syalabi, 2009:101) Sedangkan ibunya bernama “Laila Umi Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab (*khalifaurrasyidin*) kedua dalam kepemimpinan umat Islam setelah Abu Bakar. (Firdaus AN, 1985:52) Diperhatikan dari silsilah dari ibunya, maka diketahui bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah keturunan bangsawan. Oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz telah mewarisi banyak sifat yang mulia dan jarang ada tandingannya. Maksudnya, tidak banyak orang yang memiliki sifat-sifat mulia sejak kanak-kanak hingga dewasa.

Ketika masih anak-anak, Umar bin Abdul Aziz tinggal bersama paman-paman ibunya di Madinah. Dalam suasana yang sedemikian Umar bin Abdul Aziz telah mendapat bimbingan dan pelajaran yang baik, di sinilah Umar bin Abdul Aziz tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan dalam keluarga yang diterimanya dalam masa itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap sifat-sifat yang istimewa dan terpuji. Umar bin Abdul Aziz sangat bertakwa kepada Allah SWT dan takut terhadap perbuatan salah. Pada waktu itu jarang ada anak-anak yang telah memiliki sifat-sifat yang mulia dan bertakwa, apa lagi Umar bin Abdul Aziz adalah anak seorang Gubernur, hal ini menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang luar biasa.

2. Pendidikan

Sejak remaja Umar bin Abdul Aziz gemar mempelajari kitab suci Al-Qur’an. Umar bin Abdul Aziz memusatkan perhatian pada studi keagamaan agar kelak menjadi seorang terpelajar dan ulama yang tidak kepalang tanggung. “Pada

masa itu ia telah mempelajari berbagai ilmu, seperti: ilmu hadits, fiqh dan lain sebagainya sehingga ia mendapatkan berbagai pengetahuan, dan termasuk dalam derajat orang ahli hadits dan fiqh. (Abdul A'la al-Maududi, 1984:56) Dengan demikian tidak begitu sulit baginya untuk memahami berbagai persoalan secara ilmiah, terutama mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan prinsip ajaran agama Islam.

Sejak kecil Umar bin Abdul Aziz telah memperlihatkan tanda-tanda kesungguhannya dalam menemukan atau menentukan diri dan jiwanya. Kesenangan Umar bin Abdul Aziz kecil itu telah memberikan gambaran tentang bagaimana masa depannya kelak. Ia pernah berkata, “Aku melihat diriku berada di Madinah sebagai seorang anak kecil, lalu aku berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan, maka aku jadikan ilmu pengetahuan itu sebagai kebutuhan”. (Abdul A'la al-Maududi, 1984: 619) Oleh karena itulah Umar bin Abdul Aziz meminta izin kepada ayahnya untuk pergi ke Madinah guna belajar dan mendalami ilmu pengetahuan di kota itu.

Saat itu Madinah merupakan kota sentral atau pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Di Madinah inilah tempat ahli-ahli syair, sastra, dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang di Madinah. Ayahnya Abdul Aziz bin Marwan merupakan keturunan Bani Umayyah, yang lebih cenderung kepada kebenaran dan petunjuk Allah, maka permohonan Umar bin Abdul Aziz untuk pergi ke Madinah dikabulkan dan direstui. “Pendidikan Umar bin Abdul Azizi dipercayakan kepada seorang ulama besar yang mengajar di kota Madinah ketika itu, yang tercatat paling pandai lagi shaleh, yaitu Sahih bin Kaisan”. Dengan demikian belajarlai Umar bin Abdul Aziz di Madinah yang sangat didambakannya itu.

Umar bin Abdul Aziz dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan istana kerajaan, yang penuh dengan kemewahan. Umar bin Abdul Aziz diberi gelar “Putra Mahkota” atau “Amir Yang Mulia”. Ketika di Madinah Umar bin Abdul Aziz bertemu dengan guru-guru, para ulama dan fuqoha yang menyebabkan Umar bin Abdul Aziz jauh dari teman-teman sebayanya. Umar bin Abdul Aziz mulai

menekuni pelajaran yang pertama diterimanya adalah pelajaran bahasa Arab, sastra, syair, dan banyak lagi pelajaran lainnya.

Kepandaian dan kecerdasan Umar bin Abdul Aziz sudah mencapai lubuk hatinya, sehingga Umar bin Abdul Aziz menangis karena takut kepada siksaan Allah. “Pada suatu hari ibunya mendapati Umar di kamarnya sendirian sedang menangis dan meratap, maka ibunya memeluknya dan bertanya, apakah gerangan yang terjadi? Maka Umar menjawab, “Tidak apa-apa ibu, aku hanya teringat mati”.”(Khalid Muhammad, 1999: 462)

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat mengerti atau paham terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya, sehingga dari pengetahuannya itu Umar bin Abdul Aziz meyakini bahwa hidup ini hanya sementara waktu dan harus kembali kepada Allah dengan bekal kebaikan yang banyak. Karena ia merasa belum memiliki bekal itu, maka Umar bin Abdul Aziz menangis, khawatir mati dalam keadaan belum membawa amal kebaikan.

3. Sifat dan Kepribadian

a. Ketika Masa Kanak-kanak

Kelahiran Umar bin Abdul Aziz merupakan anak yang telah diramalkan dalam mimpi Umar bin Khattab (kakeknya). Dalam mimpi itu diceritakan tentang adanya salah seorang dari keturunan mempunyai luka pada wajahnya, nama adalah Umar. Mimpi itu terpendam selama 40 tahun sebelum cucunya bernama Umar bin Abdul Aziz. Dalam mimpi itu juga disebutkan bahwa, “Bila ada keturunan Umayyah yang memiliki bekas luka di wajah.... Engkaulah orang yang berbahagia”.”(Khalid Muhammad, 1999 : 624)

Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz itu adalah sebuah jiwa yang besar, lebih besar dari berpuluh-puluh kali dari pada tubuhnya. Ia seorang pemuda dari segi umurnya, tetapi melebihi kedewasaannya lantaran kesempurnaan dan keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya, bukan lantaran ia anak seorang pemimpin atau raja....”(Khalid Muhammad, 1999: 624)

Sejak kecil Umar bin Abdul Aziz telah memiliki rasa hormat yang tinggi. Oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz tidak pernah menyalahgunakan waktu sedikitpun untuk melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat sebagaimana lazimnya dilakukan anak-anak pada umumnya seusianya. Jika Umar bin Abdul Aziz melakukan sesuatu kesalahan sekecil apapun maka langsung meminta maaf terlebih dahulu walaupun ia anak seorang gubernur.

Pernah suatu ketika Umar bin Abdul Aziz mencela Ali bin Abi Thalib RA (khulafaurrasyiddin). Sebab ia terpengaruh dari sikap keluarganya yang bertenjangan dengan Ali bin Abi Thalib RA Umar bin Abdul Aziz berbuat begitu karena belum mengetahui secara mendalam tentang persoalan dengan Ali bin Abi Thalib r.a. Pencelaan Umar bin Abdul Aziz itu terdengar ke telinga gurunya Ubaidillah bin Uthbah yang disayangi dan dihormatinnya. Ketika ia berkunjung kepada gurunya. Umar bin Abdul Aziz tidak diperhatikan, gurunya memalingkan muka tidak seperti biasanya selama ini.

Lalu Umar bin Abdul Aziz kecil ini bertanya-tanya dalam hati, apakah gerangan yang terjadi sehingga menyebabkan gurunya bersikap begitu? Akhirnya gurunya bertanya, “Sejak kapan engkau tahu bahwa Allah membenci seseorang peserta perang Badar?”. Dari keterangan gurunya ini, maka Umar bin Abdul Aziz sadar atas kesalahannya dan berkata dengan penuh penyesalan, “Semoga Allah memaafkan kesalahanku, dan aku mohon maaf yang sebesar-besarnya kepadamu guru. Demi Allah aku tidak akan mengulangi melakukan perbuatan tersebut untuk selama-lamanya.

Setelah peristiwa tersebut Umar bin Abdul Aziz tekun mempelajari duduk persoalan yang sebenarnya terjadi antara keluarganya dengan Ali bin Abi Thalib. Setelah mengetahui dan memahami persoalan yang sebenarnya, maka ia berubah sikap terhadap Ali bin Abi Thalib. Dalam suatu pertemuan majelis para ahli ibadah lagi shalihin membicarakan masalah kezuhudan dan ketaatan kepada Allah, tiba-tiba Umar bin Abdul Aziz kecil mengagetkan para majelis dengan perkataan, “Manusia

yang paling zuhud di dunia ini tiada lain adalah Ali bin Abi Thalib”. (Khalid Muhammad, 1999: 626)

b. Ketika Masa Remaja

Ketika remaja, Umar bin Abdul Aziz dengan segala keperkasaan dan kemampuan yang umumnya dimiliki seorang pemuda, ia amat berpengaruh pada setiap tindakanya. Sifatnya yang luhur telah berakar dengan kokoh dalam jiwanya. Dengan latar belakang ibadah yang tinggi dan ketakwaannya kepada Allah, membuat hati serta jiwanya menjadi bersih yang terpancar dari akhlak mulia.

Jiwa yang seperti itu akan melahirkan akhlak, moral, budi pekerti, atau tingkah laku yang mulia dan terpuji. Akhlak Umar bin Abdul Aziz dalam segala sepak terjangnya, tindak tanduknya dan perilakunya merupakan dorongan dari dalam hati nuraninya yang senantiasa membisikkan kebenaran dan keadilan dalam segala amal perbuatannya yang terpuji itu. Ia selalu menjunjung tinggi bisikan hati nuraninya dan tidak pernah mendurhakainya, karena hati nuraninya adalah penasihat yang jujur dan benar. (Firdaus AN, 1985:149)

Kemampuan Umar bin Abdul Aziz yang ditampilkannya ketika masa remaja adalah corak yang penuh gejolak. Keperibadiannya merupakan komposisi yang saling mengisi perpaduan antara bakat dan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan sifat-sifat keutamaan yang telah menjadi darah dagingnya.

C. Karakteristik Dakwah Umar bin Abdul Aziz

Karakteristik dakwah Umar bin Abdul Aziz terlihat pada saat ia menerima jabatan ini, ia mengatakan kepada seorang ulama yang duduk di sampingnya, Al-Zuhri, “*Aku benar-benar takut pada neraka.*” (Abdul A’la al-Maududi, 1984:67) Pernyataan yang dilakukan oleh Umar Bin Abdul Aziz tersebut adalah simbol dakwah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz.

Umar Bin Abdul Aziz sebagai pembaharu abad pertama hijriyah, bahkan juga disebut sebagai khulafa rasyidin kelima karena “dakwah yang dilakukakannya melalui perbuatan yang dilakukannya sendiri dan keluarganya. (Moeslim, 2005:58)

Dakwah yang dilakukan dari dalam dirinya tersebut menunjukkan hasil berupa kemakmuran yang ada ketika itu tidak akan pernah terulang kembali, yaitu ketika para amil zakat berkeliling di perkampungan-perkampungan Afrika, tapi mereka tidak menemukan seseorang pun yang mau menerima zakat. Negara benar-benar mengalami surplus, bahkan sampai ke tingkat dimana utang-utang pribadi dan biaya pernikahan warga pun ditanggung oleh negara.

Dalam dakwah yang dilakukan tersebut Umar bin Abdul Aziz menggunakan karakteristik *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. Dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini terlihat dari sikap yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dari segala bentuk perbuatan yang dalam dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam dunia pendidikan terlihat dari Dalam bidang ilmu pula, beliau telah mengarahkan cendikawan Islam supaya menterjemahkan buku-buku kedokteran dan pelbagai bidang ilmu dari bahasa Greek, Latin dan Siryani ke dalam bahasa Arab supaya senang dipelajari oleh umat Islam. Menurut Moeslim Abdurrahman, bahwa:

Dalam mengukuhkan lagi dakwah Islamiyah, beliau telah mengantar 10 orang pakar hukum Islam ke Afrika Utara serta mengantar beberapa orang pendakwah kepada raja-raja India, Turki dan Barbar di Afrika Utara untuk mengajak mereka kepada Islam. Di samping itu juga beliau telah menghapuskan bayaran Jizyah yang dikenakan ke atas orang yang bukan Islam dengan harapan yang banyak akan memeluk Islam. (Moeslim, 2005:58)

Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan keadilannya telah menjadikan keadilan sebagai keutamaan pemerintahannya. Beliau ingin semua rakyat dilayani dengan adil tidak memandang keturunan dan pangkat supaya keadilan dapat berjalan dengan sempurna. Keadilan yang beliau perjuangkan adalah menyamai keadilan di zaman kakeknya, Khalifah Umar Al-Khatab.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dakwah Umar bin Abdul Aziz adalah dengan menerapkan prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. dalam kehidupannya baik secara pribadi, keluarga atau maupun dalam masyarakat. Dengan dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsisten dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah sangat penting dan merupakan suatu keharusan, sebab jika ditinggalkan oleh semua individu dalam sebuah masyarakat akan berakibat fatal yang ujung-ujungnya berakhir dengan hancurnya sistem dan tatanan masyarakat itu sendiri. Harus disadari bahwa masyarakat itu layaknya sebuah bangunan. Jika ada gangguan yang muncul di salah satu bagian, *amar ma'ruf nahi munkar* harus senantiasa diterapkan sebagai tindakan preventif melawan kerusakan. Secara prinsipil seorang Muslim dituntut untuk tegas dalam menyampaikan kebenaran dan melarang dari kemunkaran.

Ketegasan dalam menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bukan berarti menghalalkan cara-cara yang radikal. Implementasinya harus dengan strategi yang halus dan menggunakan metode *tadarruj* (bertahap) agar tidak menimbulkan permusuhan dan keresahan di masyarakat. Penentuan strategi dan metode *amar ma'ruf nahi munkar* harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Jangan sampai hanya karena kesalahan kecil dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* justru mengakibatkan kerusakan dalam satu umat dengan *social cost* yang tinggi.

Dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* hendaknya memperhatikan beberapa poin yang insya Allah bisa diterapkan dalam berbagai bentuk masyarakat:

1. Hendaknya *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan cara yang ihsan agar tidak berubah menjadi penelanjangan aib dan menyinggung perasaan orang lain. Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Musa dan Harun agar berbicara dengan lembut kepada Fir'aun (QS. Thaha: 44).

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Depag, 2009:657)

2. Islam adalah agama yang berdimensi individual dan sosial, maka sebelum memperbaiki orang lain seorang Muslim dituntut berintrospeksi dan berbenah diri, sebab cara *amar ma'ruf* yang baik adalah yang diiringi dengan keteladanan.
3. Menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* disandarkan kepada keikhlasan karena mengharap ridla Allah, bukan mencari popularitas dan dukungan politik.
4. *Amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta diimplementasikan di dalam masyarakat secara berkesinambungan.

Dalam menyampaikan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, para da'i dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Allah maupun masyarakat dan negara. Bertanggung jawab kepada Allah dalam arti bahwa dakwah yang ia lakukan harus benar-benar ikhlas dan sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Al Qur'an dan Sunnah. Bertanggung jawab kepada masyarakat atau umat menganduang arti bahwa dakwah Islamiyah memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial umat yang bersangkutan. Bertanggung jawab kepada negara mengandung arti bahwa pengemban risalah senantiasa memperhatikan kaidah hukum yang berlaku di negara dimana ia berdakwah. Jika dakwah dilakukan tanpa mengindahkan hukum positif yang berlaku dalam sebuah negara, maka kelancaran dakwah itu sendiri akan terhambat dan bisa kehilangan simpati dari masyarakat.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Dakwah Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah di masa kekuasaan Bani Umayyah yang terpanggil kepribadian yang patut dicontoh hal ini terlihat dari:

1. Disiplin diri

Disiplin sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena disiplin itu adalah bersangkut paut dengan

manusia. Disiplin merupakan kesadaran yang dimiliki masyarakat dalam menjalankan tugasnya, menghindari dan meninggalkan semua yang tidak dibolehkan serta melaksanakan semua yang diperintahkan dan patuh kepada semua yang telah ditetapkan.

Bagi seorang muslim tidak ada lagi keraguan bahwa disiplin itu sudah ada bagi setiap diri manusia. Dimana disiplin juga dapat diartikan sebagai kepatuhan, ketaatan dalam melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya, karena semua perbuatan dan tingkah laku ada yang mengawasi dan memperhatikannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat Qaaf ayat 18 yang berbunyi:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya : *“Tiada ia mengucapkan suatu perkataan pun melainkan dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid (yang di kanan kirinya)”*.(Depag, 1999:520)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa manusia itu selalu akan diawasi dan dijaga, tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui, karena kurang mengetahui dan manusia berbuat menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Dalam meningkatkan disiplin diri ini, sangat penting sekali pendidikan rohani dan mental, sebab apabila mental seseorang sudah rusak maka apa yang disampaikan tidak akan diterimanya walau pun hal itu menguntungkan kepadanya. Pembangunan mental ini tidak dapat terlaksana tanpa penanaman jiwa agama di dalamnya, agamalah yang memberikan dorongan dari luar dan mengontrolnya. Agama sebagai unsur dalam kesehatan mental yang memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.” (Zakiah, 2001: 5)

Begitu juga hendaknya bagi seorang pendidik atau guru tidak hanya dapat berbicara di depan kelas saja, tanpa disadari dan menyadari apa saja yang diucapkannya. Jangan sampai terjadi bagi seorang guru atau pendidik yang tidak konsekuen dengan apa yang diucapkannya, karena jika al itu terjadi, maka sulit bagi seorang guru tersebut untuk menegakkan disiplin bagi anak didiknya, karena guru belum disiplin terhadap apa yang diucapkannya atau yang dibuatnya. Pertentangan tersebutlah yang akan mengganggu kesehatan mental guru tersebut.

Jadi dengan demikian, maka sebelum guru mendisiplinkan anak didiknya, hendaknya terlebih dahulu guru telah mencoba, melatih atau menerapkan disiplin pada dirinya sendiri sebelum mendisiplinkan anak didiknya, agar tidak ada pertentangan antara yang diajarkan, dididik serta dibinakan kepada anak didik tidak bertentangan dengan kenyataan yang ada.

2. Aktif dalam menimbah ilmu pengetahuan

Salah satu contoh yang nampak mengenai hal ini tergambar, “Pada masa itu ia telah mempelajari berbagai ilmu, seperti: ilmu hadits, fiqih dan lain sebagainya sehingga ia mendapatkan berbagai pengetahuan, dan termasuk dalam derajat orang-orang ahli hadits dan fiqih. (Abdul A’la al-Maududi, 1984 : 56) Dengan demikian tidak begitu sulit baginya untuk memahami berbagai persoalan secara ilmiah, terutama mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan prinsip ajaran agama Islam.

Di sisi lain kehidupan mengenai kecintaan Umar bin Abdul Aziz dalam ilmu pengetahuan yaitu “Pendidikan Umar bin Abdul Aziz dipercayakan kepada seorang ulama besar yang mengajar di kota Madinah ketika itu, yang tercatat paling pandai lagi shaleh, yaitu Sahih bin Kaisan. (Abdul A’la al-Maududi, 1984 : 79)

Jika seorang ingin mengerjakan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain, maka terlebih dahulu harus menuntut ilmu yang berkaitan atau pun pengetahuan yang akan diajarkannya. Begitu juga dengan seorang guru, walaupun tugas-tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik tetapi disamping itu tidak lepas akan tuntutan untuk

melaksanakan kewajibannya untuk belajar, hal ini karena ilmu yang diperolehnya sewaktu belajar tersebut belumlah seberapa. Lautan ilmu itu ternyata sangat luas dan tiada bertepi, sehingga setiap guru dituntut untuk terus berusaha keras menimbah ilmu tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al Israa' ayat 85 berbunyi:

.... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : ... *"Dan tidaklah kamu diberi ilmu pengetahuan melainkan sedikit"*. (Depag, 1999: 291)

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa manusia hanya diberikan oleh Allah SWT sedikit ilmu, untuk itu manusia harus dapat mempergunakan potensi yang diberikan berupa akal, kecerdasan dan kepandaian agar dapat mengelolah dunia yang telah diciptakan oleh Allah SWT, dalam hal ini guru juga dituntut agar mau belajar demi meningkatkan kemauannya. Dalam hal ini Ibnu Mubarak menjelaskan bahwa:

Seseorang akan tetap menjadi orang alim selagi dia menuntut ilmu. Namun, apabila dia merasa bahwa dia telah alim, maka berate sudah jahil. Orang yang benar-benar alim adalah orang yang selalu mengikuti sunnah alam. Selalu memandang ke masa depan, senantiasa menambah ilmu lamanya dengan ilmu-ilmu baru sebisa mungkin. Dan apabila suatu hari tidak mendapat ilmu, atau tidak bisa menyumbangkan sesuatu yang baik maka mereka akan menganggap bahwa umurnya pada hari itu bukanlah milliknya. (Kaamal Muhammad, 1994: 104)

Ilmu pengetahuan merupakan sumber kehidupan seseorang. Orang akan merasa dihargai dalam hidupnya apabila memiliki pengetahuan, begitu juga seorang ulama atau seorang guru akan dihormati dan disegani apabila mereka tersebut memiliki pengetahuan yang luas dengan menimbah dan memperdalam ilmunya dengan cara terus belajar. Jadi seorang gurujuga dikatakan seorang pelajar. Tapi sebaliknya jika seorang guru tersebut merasa bahwa telah memiliki ilmu yang tinggi dan sombong, maka anak didik dan masyarakat akan menjauhi dan tidak disegani, karena sikapnya yang tidak mau menuntut atau menambah ilmunya

dan merasa lebih pandai. Sejalan dengan hal ini dikatakan bahwa “orang yang berhenti menuntut ilmu, tak ubahnya bagaikan air yang berubah rasa dan baunya. Sehingga tak satu matapun yang sudi menoleh atau melihatnya. (Kaamal Muhammad, 1994: 112)

Jadi seorang guru yang apabila ingin menghargai dan dihormati serta ingin agar tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, hendaknya seorang guru terlebih dahulu menguasai materi-materi sajian dan ilmu pengetahuan umum lainnya dengan belajar dan terus menimba ilmu, sebelum seorang guru mengajar dan mendidik anak didiknya dan masyarakat sekitar, karena dari gurulah anak didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Piet A. Sahertian mengatakan:

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan sumber air lainnya, berpadu menjadi satu berupa sungai. Sungai itu mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air itu kering. Demikian juga jabatan guru. Jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar, maka materi sajian waktu mengajar akan gersang. (Piet A. Sahertian, 1994: 37)

Seorang guru jika ingin agar citranya sebagai seorang guru tidak runtuh, haruslah dia membina kepribadiannya sebagai seorang guru dengan aktif menimbah ilmu pengetahuan disamping memiliki akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan perkataan dan ajarannya yang diberikannya dengan kenyataannya, atau dengan kata lain antara teori yang diberikannya sesuai dengan yang dipraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Fushilat ayat 33 sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (Depag, 1999: 1554)

Kemudian pada surat Al Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Depag, 1999: 237)

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kepemimpinannya dalam hal ini mengandung unsur dakwa, Umar bin Abdul Aziz senantiasa menjalankan pemerintahannya dengan mengajak yang menjadi tanggungjawabnya kepada jalan Allah SWT. Kecintaannya kepada ilmu tercermin dalam kehidupannya, dimana Ayahnya Abdul Aziz bin Marwan merupakan keturunan Bani Umayyah, yang lebih cenderung kepada kebenaran dan petunjuk Allah, maka permohonan Umar bin Abdul Aziz untuk pergi ke Madinah dikabulkan dan direstui. “Pendidikan Umar bin Abdul Azizi dipercayakan kepada seorang ulama besar yang mengajar di kota Madinah ketika itu, yang tercatat paling pandai lagi shaleh, yaitu Sahih bin Kaisan”. Dengan demikian belajarlaih Umar bin Abdul Aziz di Madinah yang sangat didambakannya itu.

Umar bin Abdul Aziz dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan istana kerajaan, yang penuh dengan kemewahan. Umar bin Abdul Aziz diberi gelar “Putra Mahkota” atau “Amir Yang Mulia”. Ketikan di Madinah Umar bin Abdul Aziz bertemu dengan guru-guru, para ulama dan fuqoha yang menyebabkan Umar bin Abdul Aziz jauh dari teman-teman sebayanya. Umar bin Abdul Aziz mulai menekuni pelajaran yang pertama diterimanya adalah pelajaran bahasa Arab, sastra, syair, dan banyak lagi pelajaran lainnya.

Kepandaian dan kecerdasan Umar bin Abdul Aziz sudah mencapai lubuk hatinya, sehingga Umar bin Abdul Aziz menangis karena takut kepada siksaan Allah. “Pada suatu hari ibunya mendapati Umar di kamarnya sendirian sedang menangis dan meratap, maka ibunya memeluknya dan bertanya, apakah gerangan yang terjadi? Maka Umar menjawab, tidak apa-apa ibu, aku hanya teringat mati”. (Khalid Muhammad, 1999 : 462)

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat mengerti atau paham terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya, sehingga dari pengetahuannya itu Umar bin Abdul Aziz meyakini bahwa hidup ini hanya sementara waktu dan harus kembali kepada Allah dengan bekal kebaikan yang banyak. Karena ia merasa belum memiliki bekal itu, maka Umar bin Abdul Aziz menangis, khawatir mati dalam keadaan belum membawa amal kebaikan.

Secara lebih luas kecintaan Umar bin Abdul Aziz terlihat dari kegiatan-kegiatan dan kebijakan yang dilakukan yaitu beliau telah mengarahkan cendikawan Islam supaya menterjemahkan buku-buku kedokteran dan pelbagai bidang ilmu dari bahasa Greek, Latin dan Suryani ke dalam bahasa Arab supaya senang dipelajari oleh umat Islam.

Dalam mengukuhkan lagi dakwah Islamiyah, beliau telah menghantar 10 orang pakar hukum Islam ke Afrika Utara serta menghantar beberapa orang pendakwah kepada raja-raja India, Turki dan Barbar di Afrika Utara untuk mengajak mereka kepada Islam. Di samping itu juga beliau telah menghapuskan bayaran Jizyah yang dikenakan ke atas orang yang bukan Islam dengan harapan yang banyak akan memeluk Islam.

A. Penutup

Karakteristik dakwah Umar bin Abdul Aziz tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Terlihat dari dakwah yang dilakukannya mulai dari dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Adapun indikator yang terlihat dari karakteristik dakwah Umar bin Abdul Aziz terlihat dari kebijakan yang dilakukannya dalam pemerintahan yang terlihat dari kebijakan dalam memutuskan sesuatu bentuk pemerintahan yang dilakukan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dakwah Umar bin Abdul Aziz tercermin dari sikap yang ditunjukkan oleh apa yang diperbuatnya. Sikap dalam memimpin rakyat yang adil dan bijaksana. Selain itu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam dakwah Umar bin Abdul Aziz juga terlihat dari kepribadiannya. Indikator yang terlihat dari kepribadian Umar bin Abdul Aziz ini adalah kedisiplinan yang tinggi dalam belajar menuntut ilmu sejak kecil hingga menjadi khalifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaempin. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Abdurrahman, Moeslim. 2005. *Islam sebagai Kritik Sosial*, Erlangga Jakarta.
- al-Qahthani, Said bin Ali. 1994. *Dakwah dalam Islam Dakwah Bijak*, (diterjemahkan oleh Masykur Hakim), Gema Insani Press, Jakarta.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Bik, Hudhari. 1980. *Tarikh Tasyrik*, (diterjemahkan Moohammad Zuhri), Darul Ikhya, Semarang.
- Bosworth, C.E. 1999. *Dinasti-dinasti Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Surabaya.
- Imam Al Ghazali. 1995. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 1993. *Ilmu Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung.
- Shaleh, Abd Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Yusran, M. 1999. *Aliran Modern dalam Islam*, Toha Putra, Surabaya.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Rajawali, Jakarta.

Yusuf Al 'Isy. 2010. *Dinasti Umawiyah*, Pustaka Al Kausar, Jakarta.

Zuhairini. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.